

## SURAT TUGAS

Nomor: 877-R/UNTAR/PENELITIAN/III/2025

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

1. **CHATERINE EDRIA AWALOKITESWARA**
2. **PRISCILLA EPIFANIA ARIAJI, S.T., M.A.**

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian/publikasi ilmiah dengan data sebagai berikut:

Judul	:	PENERAPAN URBAN ACUPUNCTURE DAN EVERYDAY URBANISM DALAM TRANSFORMASI RUANG JALAN JAKSA SEBAGAI DESTINASI WISATA URBAN
Nama Media	:	JURNAL STUPA
Penerbit	:	PRODI S1 ARSITEKTUR UNIVERSITAS TARUMANAGARA
Volume/Tahun	:	6/2/2024/OKTOBER2024
URL Repository	:	<a href="https://journal.untar.ac.id/index.php/jstupa">https://journal.untar.ac.id/index.php/jstupa</a>

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

02 Maret 2025

**Rektor**



**Prof. Dr. Amad Sudiro, S.H., M.H., M.Kn., M.M.**

Print Security : b733567a171cd9f1d889a23844281f45

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

Jl. Letjen S. Parman No. 1, Jakarta Barat 11440  
P: 021 - 5695 8744 (Humas)  
E: [humas@untar.ac.id](mailto:humas@untar.ac.id)

 Untar Jakarta

 [untar.ac.id](http://untar.ac.id)

#### Lembaga

- Pembelajaran
- Kemahasiswaan dan Alumni
- Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
- Penjaminan Mutu dan Sumber Daya
- Sistem Informasi dan Database

#### Fakultas

- Ekonomi dan Bisnis
- Hukum
- Teknik
- Kedokteran
- Psikologi
- Teknologi Informasi
- Seni Rupa dan Desain
- Ilmu Komunikasi
- Program Pascasarjana

# JURNAL STUPA



Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur

JURNAL STUPA (Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur) - Vol. 6, No. 2, OKTOBER 2024

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan  
Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara  
Kampus 1, Gedung L, Lantai 7  
Jl. Letjend. S. Parman No. 1, Jakarta Barat 11440  
Telp. (021) 5638335 ext. 321  
Email: jurnalstupa@ft.untar.ac.id

**OKTOBER 2024**

**Vol. 6, No. 2**



Jurusan Arsitektur dan Perencanaan  
Fakultas Teknik  
Universitas Tarumanagara



9 772685 626004



9 772685 563002

## REDAKSI

<b>Pengarah</b>	Kaprodi S1 Arsitektur	(Universitas Tarumanagara)
	Kaprodi S1 PWK	(Universitas Tarumanagara)
<b>Ketua Editor</b>	Nafiah Solikhah	(Universitas Tarumanagara)
<b>Wakil Ketua Editor</b>	Mekar Sari Suteja	(Universitas Tarumanagara)
	Irene Syona Darmady	(Universitas Tarumanagara)
	Laila Zohrah	(Universitas Singaperbangsa Karawang)
<b>Reviewer</b>	Adelia Andini	(Universitas Tarumanagara)
	Agnatasya Listianti Mustaram	(Universitas Tarumanagara)
	Budi A. Sukada	(Universitas Tarumanagara)
	Denny Husin	(Universitas Tarumanagara)
	Doddy Yuono	(Universitas Tarumanagara)
	Fermanto Lianto	(Universitas Tarumanagara)
	Franky Liauw	(Universitas Tarumanagara)
	Irene Syona Darmady	(Universitas Tarumanagara)
	JM. Joko Priyono Santoso	(Universitas Tarumanagara)
	Maria Veronica Gandha	(Universitas Tarumanagara)
	Martin Halim	(Universitas Tarumanagara)
	Mekar Sari Suteja	(Universitas Tarumanagara)
	Mieke Choandi	(Universitas Tarumanagara)
	Nafiah Solikhah	(Universitas Tarumanagara)
	Nina Carina	(Universitas Tarumanagara)
	Parino Rahardjo	(Universitas Tarumanagara)
	Petrus Rudi Kasimun	(Universitas Tarumanagara)
	Priscilla Epifania A.	(Universitas Tarumanagara)
	Priyendiswara AB	(Universitas Tarumanagara)
	Regina Suryadjaja	(Universitas Tarumanagara)
Rudy Surya	(Universitas Tarumanagara)	
Sutarki Sutisna	(Universitas Tarumanagara)	
Suwardana Winata	(Universitas Tarumanagara)	
Theresia Budi Jayanti	(Universitas Tarumanagara)	
Tony Winata	(Universitas Tarumanagara)	
<b>Penyunting Tata Letak</b>	Josephine Quin Destania	(Universitas Tarumanagara)
	Kevin Purnomo	(Universitas Tarumanagara)
	Michelle Bianca Kristama	(Universitas Tarumanagara)
	Pricilia Chandra	(Universitas Tarumanagara)
	Rifky Fajar Rachmawan	(Universitas Tarumanagara)
<b>Administrasi</b>	Niceria Purba	(Universitas Tarumanagara)
<b>Alamat Redaksi</b>	Prodi Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara Kampus 1, Gedung L, Lantai 7 Jl. Letjend. S. Parman No. 1, Jakarta Barat 11440 Telepon : (021) 5638335 ext. 321 Email : jurnalstupa@ft.untar.ac.id URL : <a href="https://journal.untar.ac.id/index.php/jstupa">https://journal.untar.ac.id/index.php/jstupa</a>	

## DAFTAR ISI

<b>PENERAPAN SISTEM BUDIDAYA IKAN BERKELANJUTAN DENGAN KONSEP NATURAL PADA RESTORASI LINGKUNGAN, SOSIAL DAN PEREKONOMIAN KAMPUNG NELAYAN KAMAL MUARA</b> <i>Juan Nathanie Wilianto, Agustinus Sutanto</i>	845-854
<b>TRANSFORMASI KWITANG : MENUJU PEMULIHAN IDENTITAS MELALUI PENDEKATAN ARSITEKTUR PROGRAMATIK</b> <i>Davis Rozy, Agustinus Sutanto</i>	855-866
<b>REVITALISASI TAPAK EX-KANTOR BORSUMIJ MEDAN MENJADI FASILITAS PENDUKUNG UMKM DENGAN METODE ARSITEKTUR SIMBIOSIS</b> <i>Felicia Jovan, Agustinus Sutanto</i>	867-876
<b>PENAMBAHAN PROGRAM AKTIVITAS UNTUK MENGEMBALIKAN KUALITAS PLACE PADA MALL PLUIT VILLAGE</b> <i>Daniel Wijaya, Nina Carina</i>	877-888
<b>REVITALISASI KAWASAN HARMONI: PENANGANAN SUDUT SIMPANG HARMONI DENGAN KARAKTER HIJAU</b> <i>Frans Michael, Nina Carina</i>	889-904
<b>REGENERASI PASARAYA MANGGARAI SEBAGAI RUANG REKREASI DAN KOMERSIAL DENGAN PENDEKATAN <i>TRANSPROGRAMMING</i></b> <i>Gilang Fauzi, Suwandi Supatra</i>	905-916
<b>PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PEDAGANG PASAR LOAK KEBAYORAN LAMA MELALUI PENATAAN TATA RUANG PASAR</b> <i>Hendra Hardoyo, Suwandi Supatra</i>	917-926
<b>PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DAN PENINGKATAN KUALITAS HIDUP: MENGEMBALIKAN IDENTITAS KAMPUNG KERANG HIJAU MUARA ANGKE</b> <i>Richelle Angeline Lizar, Suwandi Supatra</i>	927-938
<b>INTEGRASI RUANG DAN KEHIDUPAN MELALUI ADAPTIVE REUSE DI KAWASAN SENEN, JAKARTA PUSAT</b> <i>Rainy, Theresia Budi Jayanti</i>	939-950
<b>MENGEMBALIKAN IDENTITAS MUARA ANGKE MELALUI STRATEGI PENGELOLAAN BUDIDAYA IKAN YANG BERKELANJUTAN</b> <i>Arlene Wibin, Theresia Budi Jayanti</i>	951-960
<b>DESAIN MODUL HUNIAN KHUSUS SENIMAN</b> <i>Norlando Thomson Carlheinz Yobe, Suwardana Winata</i>	961-972
<b>PENERAPAN METODE ARSITEKTUR KESEHARIAN DALAM PERANCANGAN DESAIN MEETING POINT DI GUNUNG SAHARI, JAKARTA PUSAT</b> <i>Scholastica Violetha Meylina, Doddy Yuono</i>	973-982

<b>PENATAAN KEMBALI KAWASAN PASAR MINGGU DENGAN PENERAPAN KONSEP TRANSIT ORIENTED DEVELOPMENT</b> <i>Fernando Cunnoris, Doddy Yuono</i>	983-994
<b>RUANG BUDAYA SEBAGAI REPRESENTASI PERKEMBANGAN MASYARAKAT BATAK DI KAWASAN CAWANG DAN CILILITAN</b> <i>Christian Agung Jaya, Doddy Yuono</i>	995 -1006
<b>PENERAPAN DESAIN BIOFILIK PADA PERANCANGAN RUANG PUBLIK DI KAWASAN GUNUNG SAHARI</b> <i>Steven Nata, Agnatasya Listianti Mustaram</i>	1007-1018
<b>PERPADUAN IDENTITAS LOKAL DAN GLOBAL PADA DESAIN PASAR KULINER BENDUNGAN HILIR</b> <i>Isabel Gloria Permatasari Sutandi, Agnatasya Listianti Mustaram</i>	1019-1032
<b>REPROGRAM MALL TAMAN PALEM UNTUK MENGHIDUPKAN KEMBALI KAWASAN CENGKARENG TIMUR</b> <i>Daniel Henry, Rudy Surya</i>	1033-1044
<b>KEBERLANJUTAN IDENTITAS LOKAL: REVITALISASI PASAR BERINGIN DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL</b> <i>Hen Chin, Rudy Surya</i>	1045-1054
<b>COLLABORATIVE-HUB SEBAGAI UPAYA MENGENANG KAWASAN HARMONI</b> <i>Jessica Christiani Dewi, Sutarki Sutisna</i>	1055-1066
<b>ADAPTIVE REUSE SEBAGAI UPAYA MEMBANGKITKAN KEMBALI MEMORI EX - BANDARA KEMAYORAN</b> <i>Faniatus Salma, Sutarki Sutisna</i>	1067-1076
<b>PENERAPAN KONSEP MULTISENSORI DALAM PERANCANGAN RUANG INTERPRETASI BERBASIS TEKNOLOGI DI SUNDA KELAPA</b> <i>Ralph Louis Salis, Alvin Hadiwono</i>	1077-1086
<b>PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NARATIF PADA EKSTENSI MUSEUM BAHARI</b> <i>Yegar Sahaduta Elia Kadang, Alvin Hadiwono</i>	1087-1096
<b>ARSITEKTUR BUDAYA TUGU: SEBUAH KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN SEJARAH PERKAMPUNGAN PORTUGIS DI JAKARTA UTARA</b> <i>Shela Natasya, Alvin Hadiwono</i>	1097-1108
<b>RUANG EKSPRESI DAN APRESIASI BAGI MUSISI JALANAN DI KAWASAN SENEN, JAKARTA PUSAT</b> <i>Glorius Timoty Yuono, Alvin Hadiwono</i>	1109-1122
<b>PERANCANGAN FUNGSI BARU MAL BLOK M BERORIENTASI TRANSIT DENGAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI</b> <i>Rafael Kelvin Herawan, Nafiah Solikhah</i>	1123-1134

<b>REDESAIN TOKO BUKU GUNUNG AGUNG DENGAN PENERAPAN ARSITEKTUR NARATIF UNTUK MENGEMBALIKAN IDENTITAS KAWASAN KWITANG</b> <i>Ivan Gunawan, Nafiah Solikhah</i>	1135-1148
<b>PERANCANGAN IDENTITAS TEMPAT PADA SEKOLAH CANDRA NAYA DENGAN PENDEKATAN NARASI ARSITEKTUR</b> <i>Natania Saputra Wijaya, Nafiah Solikhah</i>	1149-1160
<b>IMPLEMENTASI EVERYDAYNESS DAN TRANSPROGRAMMING PADA PUSAT PERBELANJAAN MELAWAI PLAZA</b> <i>Hannah Gracia, Nafiah Solikhah</i>	1161-1176
<b>ADAPTIVE RE-USE UNTUK REVITALISASI EKS. BANDARA KEMAYORAN, JAKARTA PUSAT</b> <i>Fernando Lukas, Budi Adelar Sukada</i>	1177-1186
<b>PENERAPAN ARSITEKTUR NARATIF DI KAWASAN LOKASARI UNTUK MENGHIDUPKAN MEMORI KOLEKTIF PRINSEN PARK</b> <i>Rudy Dharma Tjhindra, Budi Adelar Sukada</i>	1187-1200
<b>REVITALISASI BIOSKOP GRAND THEATER SENEN MENJADI DISTRIK SENI BERKONSEP RUANG KETIGA</b> <i>Martris Loa Soros, Martin Halim</i>	1201-3
<b>RUANG MUSIK DAN KERJA PADA BANGUNAN EX TOKO TIO TEK HONG DI PASAR BARU JAKARTA PUSAT</b> <i>Daniel Williyanto, Mekar Sari Suteja</i>	1217-1228
<b>MARKET HALL YANG INKLUSIF DAN BERKELANJUTAN PADA PASAR GLODOK, JAKARTA BARAT</b> <i>Andreas Rahmat Agung, Mekar Sari Suteja</i>	1229-1240
<b>PENDEKATAN FENGSHUI DALAM DESAIN RUANG PUBLIK UNTUK MENGEMBALIKAN CITRA PASAR BARU, JAKARTA PUSAT</b> <i>Ivy Meivoda, Mekar Sari Suteja</i>	1241-3
<b>STRATEGI DESAIN DALAM BANGUNAN KOMERSIAL TERINTEGRASI STASIUN KEBAYORAN</b> <i>Vania Meliana, Sidhi Wiguna Teh</i>	1253-1562
<b>PEMAKNAAN KEMBALI MEMORI KOLEKTIF DI SUNDA KELAPA MELALUI OBJEK WISATA SEJARAH DAN EDUKASI DENGAN METODE KONTRAS HARMONIS</b> <i>Felicia Tenezu, Sidhi Wiguna Teh</i>	1563-1574
<b>PASAR RAWA BELONG SEBAGAI PUSAT PERDAGANGAN dan WADAH AKTIVITAS MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN BETAWI</b> <i>Kelvin Hartanto, Tony Winata</i>	1575-1588
<b>MENINGKATKAN CITRA DAERAH LITTLE TOKYO-BLOK M UNTUK MASA DEPAN</b> <i>Hoky Kristian August, Tony Winata</i>	1589-1598
<b>DESAIN CREATIVE SPACE UNTUK MENGHIDUPKAN KAWASAN PASAR SENEN BLOK 6</b> <i>Teresa Carmelia Wakeisha, Tony Winata</i>	1599-1608



<b>PENERAPAN KONSEP TERAS PADA RUANG KOMUNITAS SEBAGAI STRATEGI MENGHIDUPKAN KEMBALI MAKNA TEMPAT DI LITTLE TOKYO BLOK M</b> <i>Jonathan Immanuel, Olga Nauli Komala</i>	1609-1620
<b>PENERAPAN METODE <i>DISPROGRAMMING</i> DALAM PENINGKATAN IDENTITAS DAN PERKEMBANGAN <i>HERITAGE TOURISM</i> PADA GALANGAN VOC</b> <i>Aurellia Ghasani Salsabila, Olga Nauli Komala</i>	1621-1634
<b>PENERAPAN KONSEP KONTEKSTUAL PADA MALL METROPOLIS TOWN SQUARE DALAM BENTUK PUSAT OLAHRAGA DI KOTA MODERN</b> <i>Stella Catherina Tamelan Barita Simarmata, J.M. Joko Priyono Santoso</i>	1635-1642
<b>PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI SETU BABAKAN DENGAN PENDEKATAN PLACEMAKING: MENINGKATKAN DAYA TARIK WISATA</b> <i>Namira Fitri, J.M. Joko Priyono Santoso</i>	1643-1656
<b>MERAJUT BUDAYA DAN PERDAGANGAN PECINAN GLODOK MELALUI PENDEKATAN PLACEMAKING</b> <i>Andrea Georgina Therik, J.M. Joko Priyono Santoso</i>	1657-1670
<b>MENGHIDUPKAN KEMBALI IDENTITAS KELURAHAN KEBON JERUK MELALUI STRATEGI PLACEMAKING</b> <i>Cellina Wong, Fermanto Lianto</i>	1671-1686
<b>REVITALISASI VIHARA AMURVA BHUMI DENGAN PENDEKATAN <i>LIVABILITY SPACE</i></b> <i>Marcella Dwiyananda Larasati, Fermanto Lianto</i>	1687-1702
<b><i>REDEVELOPMENT</i> PASAR SENI ANCOL DENGAN PENERAPAN <i>ADAPTIVE ARCHITECTURE</i></b> <i>Fairuz Hayya Firdauzi, Fermanto Lianto</i>	1703-1716
<b>GALANGAN VOC: MENGHIDUPKAN KEMBALI CITRA HISTORIS PESISIR MELALUI <i>SPATIAL ADAPTIVE REUSE</i></b> <i>Raymond Christoper, Maria Veronica Gandha</i>	1717-1732
<b>PUSAT REKREASI ANTARGENERASI SEBAGAI SOLUSI UNTUK MENGHIDUPKAN KEMBALI KAWASAN KAMPUNG VIETNAM DI JAKARTA TIMUR</b> <i>Keren Happuch Goethe, Maria Veronica Gandha</i>	1733-1746
<b>REKONSTRUKSI SUAKA MARGASATWA MUARA ANGKE: INTEGRASI LINGKUNGAN DALAM PENGEMBANGAN SEBAGAI PUSAT PENELITIAN DAN PARIWISATA EKOLOGI</b> <i>Muhammad Vicko Kaspriyo, Maria Veronica Gandha</i>	1747-1756
<b>MENGINGAT KEMBALI BUDAYA TIONGHOA DI KOTA TANGERANG MELALUI INTERAKTIF GALERI DENGAN KONSEP <i>AXIS INTEGRATED CIRCULATION</i></b> <i>Erick Prasetya Haryono, Denny Husin</i>	1755-1764
<b>BUDAYA KOMUNITAS YANG DIBAWA KEMBALI DALAM PERBELANJAAN PEDESTRIAN DI PASEBAN SENEN</b> <i>Tania Arya Surya, Denny Husin</i>	1765-1774



<b>DESAIN VIHARA BUDDHA DENGAN KONSEP KESEDERHANAAN SEBAGAI IDENTITAS DI KAWASAN MANGGA BESAR</b> <i>Pricilia Angelina Theodorus, Denny Husin</i>	1775-1786
<b>RUANG KREATIF: REKREASI DI SENEN MELALUI KONSEP TERBUKA DAN MENGUNDANG</b> <i>Gunardi Naga Wijaya, Petrus Rudi Kasimun</i>	1787-1796
<b>PENERAPAN PLACEMAKING PADA ANCOL BEACH CITY MALL MELALUI KONSEP DIVERSITY DAN CONNECTIVITY</b> <i>Yohanes Raymond Liem, Petrus Rudi Kasimun</i>	1797-1808
<b>ERA BARU GALERI NASIONAL INDONESIA: MENGHIDUPKAN KEMBALI GALERI DI DALAM KAWASAN CAGAR BUDAYA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL JUKSTAPOSISI</b> <i>Raden Auditya Hidayah, Petrus Rudi Kasimun</i>	1809-1822
<b>PENERAPAN STRATEGI URBANISME LANSKAP DALAM PLACEMAKING DI WADUK SETIABUDI</b> <i>Michael Hanjaya, Priscilla Epifania</i>	1823-1832
<b>PENERAPAN URBAN ACUPUNCTURE DAN EVERYDAY URBANISM DALAM TRANSFORMASI RUANG JALAN JAKSA SEBAGAI DESTINASI WISATA URBAN</b> <i>Chaterine Edria Awalokiteswara, Priscilla Epifania Ariaji</i>	1833-1844
<b>PENERAPAN TEORI PLACEMAKING PADA REDESAIN PASAR SENI ANCOL</b> <i>Nuraida Damar Larasati, Priscilla Epifania Ariaji</i>	1845-1854
<b>PENERAPAN METODE PLACEMAKING DALAM REDESAIN PASAR BARANG BEKAS DI TAMAN PURING, JAKARTA SELATAN</b> <i>Yustina Regitha Samosir, Mieke Choandi</i>	1855-1864
<b>BATIK BERKELANJUTAN: TEKNOLOGI RAMAH LINGKUNGAN DI KAWASAN KARET KUNINGAN</b> <i>Angel Putro, Franky Liauw</i>	1865-1876
<b>PELEBURAN CINA BENTENG: POTENSI MENINGKATKAN SENSE OF PLACE KAWASAN KOTA LAMA TANGERANG SEBAGAI PUSAT BUDAYA KOTA TANGERANG</b> <i>Jon Vierry, Franky Liauw</i>	1877-1890
<b>PENERAPAN ARSITEKTUR BERTEMA BUNGA PADA REDESAIN PASAR BUNGA CIKINI</b> <i>Sheren, Franky Liauw</i>	1891-1900
<b>PEMANFAATAN FASILITAS UNTUK KEBERLANJUTAN RTH DAN RPTRA KALIJODO</b> <i>Faldo Susanto, Suryono Herlambang</i>	1901-1914
<b>EVALUASI TAMAN LITERASI MARTHA CHRISTINA TIAHAHU, BLOK M, JAKARTA SELATAN</b> <i>Ivan Derabdi Kasim Juhari, Suryono Herlambang</i>	1915-1926
<b>KONSEP PENATAAN TAMAN BMW SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK DI STADION JIS, JAKARTA</b> <i>Choliel Bisri, Suryono Herlambang</i>	1927-1936

- |   |           |
|---|-----------|
| <b>ANALISA KEBUTUHAN RUANG PADA KAWASAN PERBELANJAAN CITRA NIAGA SAMARINDA</b><br><i>Muhammad Akmal Alfaridzi Ramadhan, Regina Suryadjaja</i>   | 1937-1948 |
| <b>STUDI POTENSI PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KAWASAN TEPIAN SUNGAI KAPUAS, SINTANG, KALIMANTAN BARAT</b><br><i>Yosua Teguh Situmorang, Regina Suryadjaja</i>                      | 1949-1962 |
| <b>STUDI POTENSI PENGEMBANGAN PADA KAWASAN WISATA PANTAI HUNIMUA BERBASIS ADAPTASI BENCANA</b><br><i>Meisyela Sipasulta, Suryono Herlambang</i>   | 1963-1976 |
| <b>ANALISIS KEBUTUHAN RUANG KAWASAN REKREASI DAN KULINER RIMBA JAYA KOTA TANJUNGPINANG</b><br><i>Chris Nathan Conrad Simanungkalit, Priyendiswara Agustina Bella</i>                      | 1977-1990 |
| <b>IDENTIFIKASI MASALAH KECUMUHAN KAMPUNG TEPIAN SUNGAI STUDI KASUS KELURAHAN BANSIR LAUT, SUNGAI KAPUAS, KOTA PONTIANAK</b><br><i>Yovi Bianca, Suryono Herlambang, Regina Suryadjaja</i> | 1991-2004 |
| <b>PELUANG APARTEMEN FATMAWATI CITY CENTER SEBAGAI APARTEMEN BERKONSEP TOD</b><br><i>Sarina Ika Putri, Regina Suryadjaja</i>  | 2005-2018 |
| <b>STUDI ANALISIS LOKASI PADA LAHAN GRAND RESIDENCE CITY DI CIMUNING, BEKASI</b><br><i>Yohanes Leonand, Priyendiswara Agustina Bella</i>  | 2019-2026 |
| <b>ANALISIS PENGELOLAAN TEPIAN SUNGAI MAHAKAM STUDI KASUS MAHAKAM LAMPION GARDEN DI KOTA SAMARINDA</b><br><i>Alesya Gabriella Kahat, Priyendiswara Agustina Bella</i>                     | 2027-2036 |

## PENERAPAN *URBAN ACUPUNCTURE* DAN *EVERYDAY URBANISM* DALAM TRANSFORMASI RUANG JALAN JAKSA SEBAGAI DESTINASI WISATA URBAN

Chaterine Edria Awalokiteswara <sup>1)</sup>, Priscilla Epifania Ariaaji <sup>2)\*</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
[chaterine.edria@yahoo.co.id](mailto:chaterine.edria@yahoo.co.id)

<sup>2)\*</sup> Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
[priscillae@ft.untar.ac.id](mailto:priscillae@ft.untar.ac.id)

\*Penulis Korespondensi: [priscillae@ft.untar.ac.id](mailto:priscillae@ft.untar.ac.id)

Masuk: 29-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

### Abstrak

Jalan Jaksa merupakan ikon hiburan dan rekreasi bagi wisatawan asing maupun wisatawan lokal di Jakarta pada tahun '60 hingga '90an dengan memanfaatkan lokasi strategis di pusat kota. Setelah rentetan peristiwa kerusuhan dan pengeboman yang terjadi di Indonesia, Jalan Jaksa mengalami penurunan pengunjung yang mengakibatkan perpindahan fungsi dan kehilangan identitas kawasannya. *Urban acupuncture* dilakukan untuk menghidupkan kembali Jalan Jaksa sebagai satu strip dengan cara melakukan injeksi program yang menyebar pada beberapa titik di Jalan Jaksa. Menggunakan metode *everyday urbanism* untuk mengidentifikasi keseharian masyarakat, baik pengunjung dan lokal terhadap aktivitas spasial dan temporal sebagai acuan dasar dari karakter masyarakat dalam menentukan program dan titik sensitif akupunktur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghidupkan kembali dan mengembangkan potensi Jalan Jaksa yang terletak di pusat kota Jakarta dengan menciptakan atraksi wisata serta jaringan program baru di kawasan Jalan Jaksa sebagai penunjang sekaligus pemicu interaksi, aktivitas, aksesibilitas serta menonjolkan identitas Jalan Jaksa sebagai destinasi wisata perkotaan, serta memenuhi kriteria *place* dalam teori *placemaking* untuk berupa keterbukaan dan interaksi sosial, penggunaan dan aktivitas, kenyamanan dan citra, serta akses dan keterhubungan. Hasilnya adalah jaringan titik akupunktur kota dengan program yang mendukung elemen pariwisata meliputi atraksi utama berupa *bar cafe* dan *active play area* sebagai faktor penarik bagi pengunjung, amenitas berupa area komersil pertokoan, akomodasi berupa hotel kapsul, dan aksesibilitas kawasan dengan karakter yang sesuai dengan kriteria karakter jalan jaksa, yaitu karakter teras.

**Kata kunci:** *everyday urbanism*; jalan jaksa; *placemaking*; *urban acupuncture*; transformasi ruang

### Abstract

*Jalan Jaksa was an entertainment and recreation icon for both foreign and local tourists in Jakarta from the '60s to the '90s, leveraging its strategic location in the city center. However, after a series of riots and bombings in Indonesia, Jalan Jaksa experienced a decline in visitors, leading to a shift in its function and loss of identity. Urban acupuncture was employed to revitalize Jalan Jaksa as a cohesive strip by injecting programs at various points along the street. Using the everyday urbanism method, researchers identified the daily activities of residents and visitors, serving as a foundation for determining programmatic and sensitive acupuncture points. The goal of this study was to revive and develop the potential of Jalan Jaksa, located in the heart of Jakarta, by creating tourist attractions and a new network of programs in the area. This approach aimed to enhance interactions, activities, accessibility, and highlight Jalan Jaksa's identity as an urban tourist destination. The resulting network of urban acupuncture points includes key attractions such as café bars and an active play area to attract visitors. Additionally, commercial amenities, capsule hotels, and improved accessibility were aligned with the street's character, meeting the criteria for placemaking theory, including openness, social interaction, usage, comfort, image, and connectivity.*

**Keywords:** *everyday urbanism*; jalan jaksa; *placemaking*; transforming space; *urban acupuncture*

## 1. PENDAHULUAN

### Sejarah Jalan Jaksa

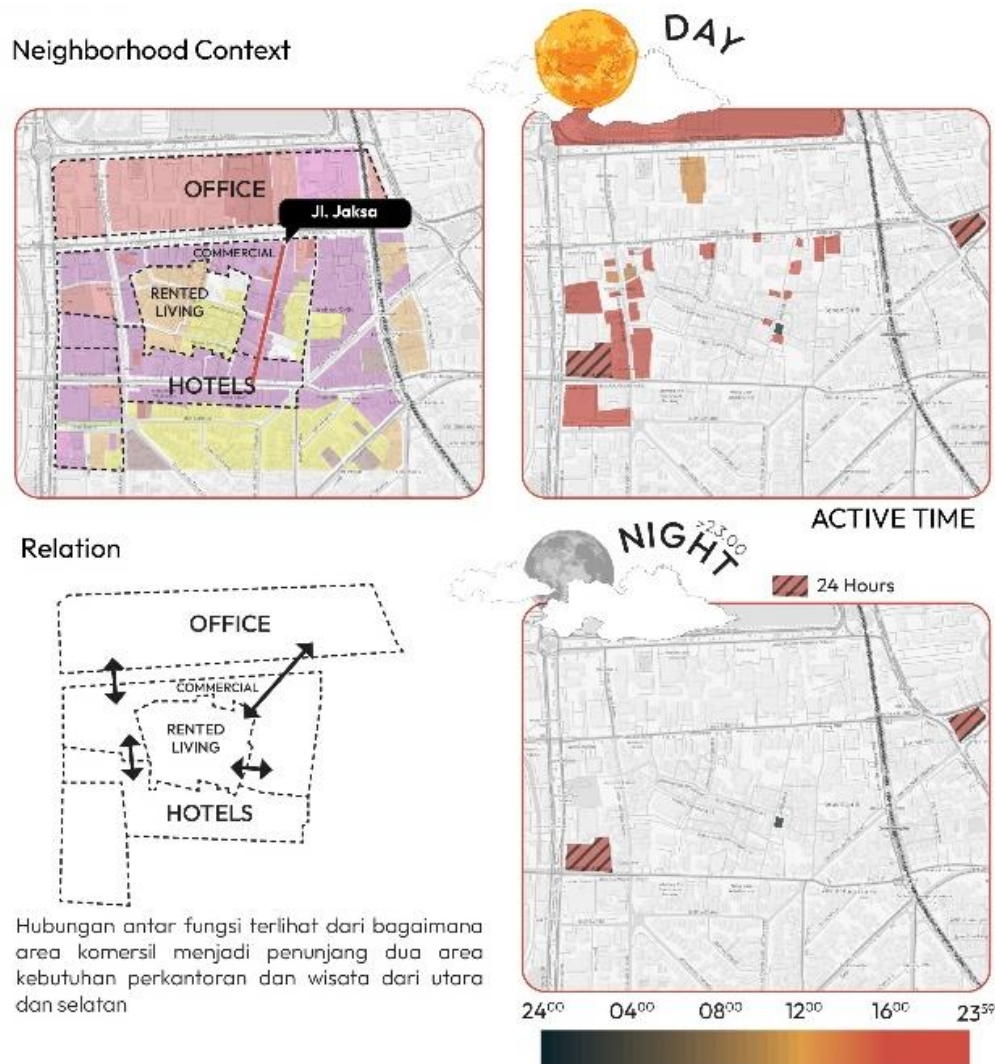
Jalan Jaksa yang terletak di DKI Jakarta dikenal sebagai salah satu kawasan pemukiman ramah migran dan memanfaatkan potensi lokasinya. Jalan Jaksa terletak hanya 1km dari stasiun KRL Gondangdia dan Monas serta tempat wisata lainnya, menjadikannya lokasi yang sangat baik untuk pengembangan akomodasi wisata (Agung, 2018). Kawasan ini sebelumnya adalah tempat tinggal mahasiswa jurusan hukum yang akhirnya banyak menjadi jaksa, oleh karena itu, area ini disebut sebagai Jalan Jaksa. Jalan Jaksa mulai ramai menjadi daerah wisata pada tahun 1969 karena lokasinya yang strategis (dekat dengan stasiun dan di tengah kota) memudahkan turis untuk berjalan kaki ke destinasi wisata lainnya (Raynard & Sutanto, 2022), serta banyaknya akomodasi dengan harga yang terjangkau.



Gambar 1. Suasana Jalan Jaksa tahun 90an

Sumber: Kompas.id (Diakses 15 Oktober 2023)

Jalan Jaksa kemudian dikenal melalui International Youth Hostel Federation (IYHF), organisasi internasional yang berfokus pada pengembangan dan promosi pariwisata berbasis hostel, terutama untuk pemuda dan pelancong dengan anggaran rendah. Salah satu hostel murah yang ada di Jalan Jaksa adalah Wisma Delima, yang juga merupakan hostel tertua di jalan tersebut. Karena lingkungan dan lokalitasnya, Jalan Jaksa dapat digolongkan sebagai tempat wisata kota (Baskoro, 2010). Jalan ini juga memiliki penunjang lainnya seperti makanan yang disediakan melalui PKL di sepanjang ruas jalan Jaksa. Pada masa kejayaannya di sekitar tahun 90-an, Jalan Jaksa menyelenggarakan festival bernama Festival Jalan Jaksa, dan sekarang berubah namanya menjadi Festival Kebon Bang Jaim yang terdiri dari Jalan Kebon Sirih, Jalan Jaksa, Jalan Sabang, dan Jalan KH Wahid Hasyim.



Gambar 2. *Neighborhood Context* Jalan Jaksa  
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Disebabkan oleh beberapa peristiwa, Jalan Jaksa saat ini kurang diminati oleh pengunjung dan turis internasional. Dimulai dari krisis keuangan tahun 1998 dan pengeboman Thamrin tahun 2016, Jalan Jaksa mulai kurang diminati dibandingkan dengan daerah lain. Pandemi 2020 hanya memperburuk pariwisata. Ketertinggalan wisata di Jalan Jaksa disebabkan oleh kurangnya inovasi dan fasilitas yang tidak memadai, serta kemungkinan pergeseran minat dan gaya hidup masyarakat lokal dan asing saat ini. Untuk mengembalikan identitas Jalan Jaksa, dibutuhkan adanya atraktor pada Kawasan tersebut (Azaria & Komala, 2022). Penentuan lokasi atraktor dapat ditentukan sesuai titik strategis dan pencapaian pengunjung ke Jalan Jaksa (Adrian & Gandha, 2023).

### Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini: kriteria ruang seperti apa yang sesuai dengan masyarakat dan karakter di Jalan Jaksa?; Bagaimana mengidentifikasi titik sensitif pada strip Jalan Jaksa?; Program seperti apa yang sesuai untuk menjadikan Jalan Jaksa sebagai *place* bagi masyarakat lokal maupun pengunjung di Jalan Jaksa?



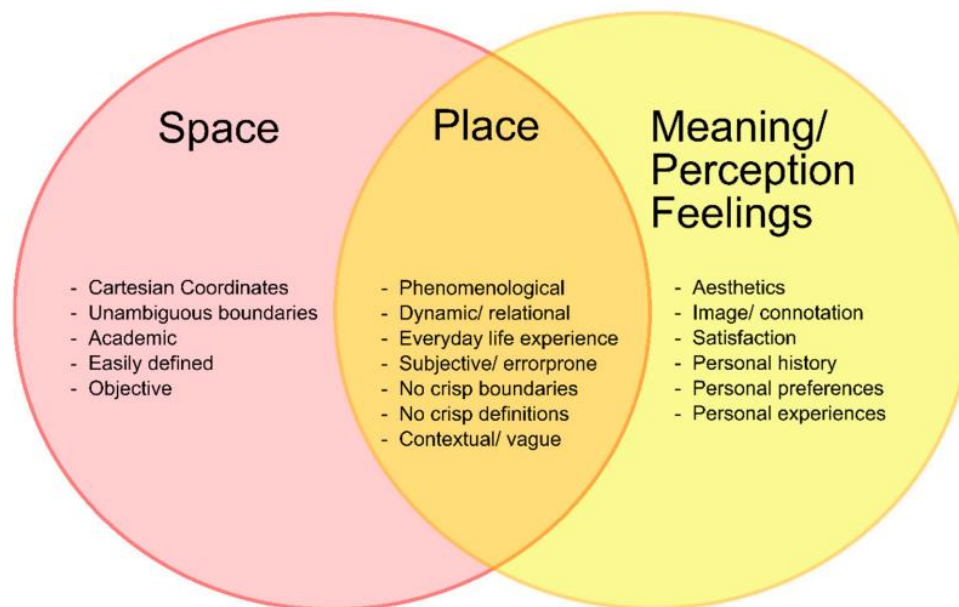
## Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan ruang yang tetap mencerminkan lokalitas dan keseharian masyarakat lokal di Jalan Jaksa dan menjadikan Jalan Jaksa sebagai *place* yang inklusif dinikmati semua kalangan dengan menciptakan atraksi wisata serta jaringan program baru di kawasan Jalan Jaksa sebagai penunjang sekaligus pemicu interaksi, aktivitas, aksesibilitas serta menonjolkan identitas Jalan Jaksa sebagai destinasi wisata perkotaan.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### *Placeless Place*

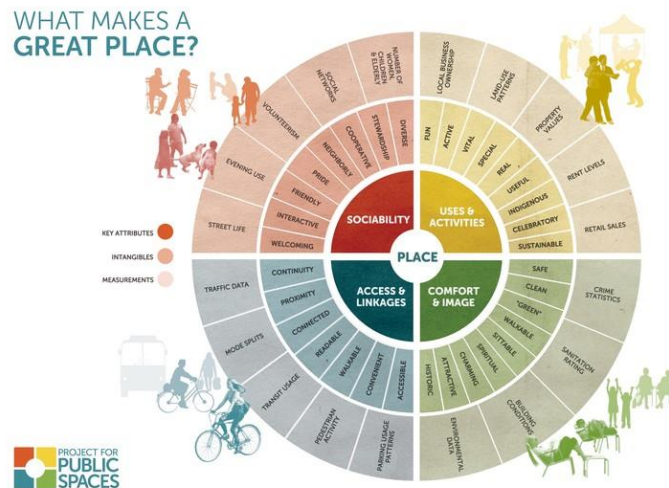
Tempat tanpa makna (*placeless place*) adalah konsep yang menggambarkan suatu tempat yang tidak memiliki arti atau kekhasan bagi orang-orang yang tinggal atau mengunjunginya. Tempat tanpa makna adalah hasil dari proses-proses seperti urbanisasi, industrialisasi, komersialisasi, dan standarisasi yang mengubah tempat-tempat menjadi sama, umum, dan dapat dipertukarkan. Tempat tanpa makna juga mencerminkan ketidakpedulian atau ketidaksadaran kita terhadap tempat-tempat yang kita hadapi sehari-hari. "*Place*" adalah ide yang mencakup bukan hanya aspek spasial tetapi juga makna yang menyertainya. Sementara "*space*", yang berarti "dimensi tinggi, kedalaman, dan lebar di mana semua hal ada dan bergerak," dan "*place*", yang berarti "peleburan konseptual antara ruang dengan pengalaman." (Merschdorf & Blaschke, 2018).



Gambar 3. *Space, Place, dan Persepsi*

Sumber: Merschdorf dan Blaschke, 2018

Tuan (1997) berpendapat bahwa tempat tanpa makna adalah kondisi yang merugikan bagi kehidupan manusia. Tempat adalah salah satu sumber identitas, ingatan, dan imajinasi kita. Tempat juga merupakan ruang di mana kita dapat berinteraksi dengan orang lain, alam, dan diri kita sendiri. Tempat juga dapat memberikan kita rasa keterikatan, kepuasan, dan keindahan. Tanpa tempat yang bermakna, kita akan kehilangan sebagian dari kemanusiaan kita (Tuan, 1997). Untuk mengubah ruang menjadi sebuah *place*, terdapat kriteria yang harus dipenuhi melalui empat aspek, yaitu *sociability, uses and activities, access and linkages*, serta *comfort and image*.



Gambar 4. Diagram Kriteria *Placemaking*  
Sumber: researchgate.net, 2020

### **Placemaking**

*Placemaking* adalah proses transformasi *space* menuju *place* dengan cara memenuhi kriteria *place*. *Placemaking* adalah proses mengamati, mendengarkan, dan bertanya kepada orang-orang yang tinggal, bekerja, dan bermain di suatu ruang tertentu untuk mengetahui kebutuhan dan keinginan mereka terhadap ruang tersebut dan komunitas secara keseluruhan. Ini dilakukan dalam konteks perencanaan kota dan pengembangan komunitas. *Placemaking* dilakukan dengan memenuhi atau meningkatkan aspek dari diagram kriteria *placemaking* seperti pada Gambar 5. Yaitu *sociability*, *uses and activities*, *comfort and image*, serta *access and linkages*. Secara garis besar, sifat-sifat *place* adalah mudah diakses dan terhubung dengan tempat penting lain di area tersebut; nyaman dan mencerminkan citra positif; menarik minat orang untuk berpartisipasi dalam aktivitas di sana; lingkungan yang bersosialisasi di mana orang ingin berkumpul dan berkunjung berulang kali (Project for Public Spaces 2009b, fourth paragraph).

### **Prinsip 3A Pariwisata**

Dalam perencanaan pengembangan pariwisata, ada tiga elemen penting yang menjadi dasar, yang disebut sebagai 3A (atraksi, amenitas, dan aksesibilitas). Syarat minimal untuk pengembangan sebuah destinasi wisata adalah elemen 3A. Setiap destinasi wisata pasti memiliki ciri khasnya sendiri yang menarik banyak pengunjung. Sebaliknya, kenyamanan dan kemudahan akses akan menjadi kunci untuk membuat wisatawan tetap menikmati pengalaman mereka di tempat wisata. Ketiga faktor ini memainkan peran penting dalam membuat perjalanan menjadi nyaman dan menyenangkan.

#### *Atraksi*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, atraksi wisata berarti segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berasal dari keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata. Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki daya tarik bagi wisatawan di daerah tujuan wisata.

#### *Amenitas*

Fasilitas pendukung lainnya. Amenitas merupakan pelengkap dari atraksi utama wisata.

#### *Aksesibilitas*



Definisi dari aksesibilitas pariwisata dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata.

### Hiburan dan Wisata

Menurut (Bosshart & Macconi, 1998) Hiburan adalah fenomena yang diterima yang memiliki komponen dasar seperti kebahagiaan, kenikmatan, dan perasaan tenang, baik, dan menyenangkan tanpa menindas atau menuntut sesuatu. Dalam mendefinisikan hiburan, (Hughes, 2000) dan Kirillova dkk. (2014) mencatat karakteristik yang sebanding, tetapi mereka juga mencakup pelarian. Sebagai hiburan, mereka menikmati olahraga, konser, diskotik, acara televisi, permainan komputer, dan mendengarkan musik. Konsep rekreasi, pelarian, kesenangan, dan kepuasan telah melekat dalam industri pariwisata, seperti yang ditunjukkan oleh kriteria tersebut.



Gambar 5. Jenis Hiburan populer di Jalan Jaksa  
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

### Pariwisata Perkotaan

Wisata perkotaan, juga disebut sebagai wisata perkotaan, mengacu pada aktivitas wisata yang terjadi di wilayah metropolitan dan melibatkan interaksi antara pengunjung dan lingkungan yang terkait dengan kota. Wisatawan yang mengunjungi wisata perkotaan merasa termotivasi oleh bidang tujuan yang mencakup bisnis, konferensi, dan hiburan, serta bidang lain seperti olahraga, pendidikan, minat budaya, atau minat khusus.

### Urban Acupuncture

Dalam buku "Urban Acupuncture" (Lerner, 2003), akupuntur perkotaan adalah pendekatan filosofis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan dan menjawab masalah sosial dan perkotaan. Pedoman pemerintah untuk perencanaan kota biasanya merupakan proses yang sulit dan memakan waktu yang lama. Mereka juga sering berfokus pada kuantitas daripada kualitas, yang menyebabkan proyek tidak berjalan dengan baik atau berhasil. Penataan akupuntur perkotaan yang dilakukan dalam skala kecil berupaya untuk menghasilkan dampak dan kualitas untuk lingkup skala kota yang lebih besar dengan menggunakan reaksi berantai (*chain react*), yang berarti bahwa dari satu proyek atau rancangan yang dibuat di satu titik menjadi proyek atau rancangan yang dibuat di titik lain. Pendekatan akupuntur perkotaan berusaha untuk memberi solusi penataan yang dapat menghasilkan dampak besar dalam waktu singkat dengan tetap mengikuti aturan perencanaan kota yang telah dibuat sebelumnya.

### Everyday Urbanism

*Everyday Urbanism* merupakan pendekatan empiris yang memperkuat situasi dan pengalaman yang sering kali tidak terlihat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. *Everyday Urbanism* juga dapat dianggap sebagai metode dengan pertimbangan multidimensi terhadap nilai ruang publik karena memperkenalkan berbagai respons terhadap waktu dan tempat yang spesifik.

### 3. METODE

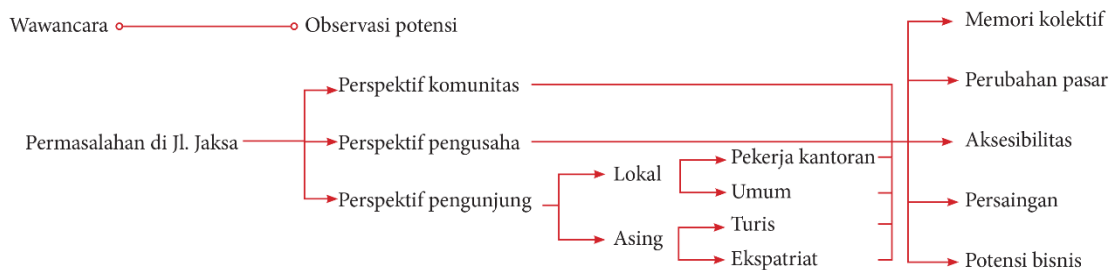
#### Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan dua metode, yaitu *everyday urbanism* dan *urban acupuncture*. *Everyday Urbanism* pada perancangan jaringan program penunjang pariwisata urban di Jalan Jaksa adalah sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data, dengan observasi aktivitas masyarakat Jalan Jaksa, dan pengumpulan data sekunder melalui buku, artikel, dan berita mengenai strategi *everyday urbanism*. Hasil pengumpulan data akan dijadikan acuan untuk menentukan program arsitektur yang sesuai dengan karakter Jalan Jaksa.
2. Tahap pembahasan, dengan sintesis hasil pengumpulan data menghasilkan jaringan program penunjang wisata perkotaan Jalan Jaksa.

Metode *Urban Acupuncture* pada perancangan jaringan program penunjang pariwisata urban di Jalan Jaksa adalah sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data, dengan observasi titik-titik mati di Jalan Jaksa, dan pengumpulan data sekunder melalui buku, artikel, dan berita mengenai strategi *urban acupuncture*.
2. Tahap pembahasan, dengan sintesis hasil pengumpulan data menghasilkan jaringan program penunjang wisata perkotaan Jalan Jaksa.



Gambar 6. Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Proses observasi akan memerhatikan tiga perspektif masyarakat, yaitu komunitas (penduduk yang tinggal di Jalan Jaksa), pengusaha, dan pengunjung. Hasil dari observasi tersebut akan menghasilkan informasi mengenai memori kolektif yang berhubungan dengan persepsi *place* masyarakat terhadap Jalan Jaksa, dan kondisi lainnya seperti ada atau tidaknya perubahan pasar, aksesibilitas kawasan, persaingan, serta potensi.

### DISKUSI DAN HASIL

#### Relasi *Urban Acupuncture* dengan *Placemaking*

Konsep *urban acupuncture* adalah upaya intervensi arsitektural untuk menghidupkan kembali dan merevitalisasi lingkungan perkotaan. Organisasi nirlaba Project for Public Spaces (PPS) memeriksa ruang publik yang berhasil dan berhasil secara sosial dan menekankan aspek sosial

dan psikologisnya. PPS telah membuat sistem kriteria untuk menilai ruang publik tersebut. Karakteristik sistem termasuk akses dan keterhubungan, kenyamanan dan citra, penggunaan dan aktivitas, dan sosiabilitas. Oleh karena itu, akupuntur kota memiliki persamaan dengan gagasan *placemaking* karena menggabungkan elemen sosial, psikologis, dan spasial untuk membuat ruang publik yang berfungsi dengan baik dan memperkaya pengalaman masyarakat kota (Daugėlaitė, Gražulevičiūtė-Vileniškė, & Landauskas, 2018).

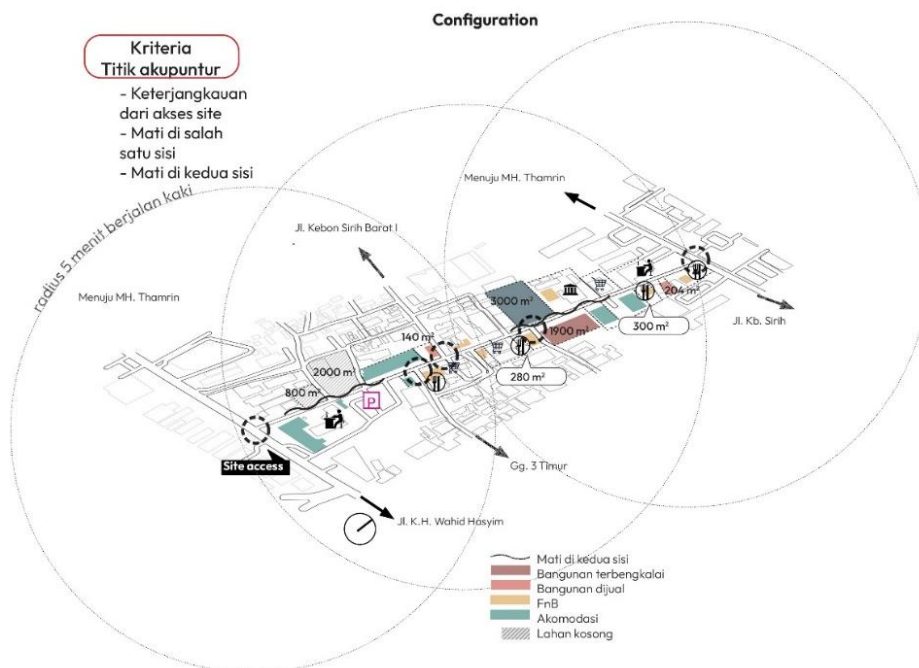
Tabel 1. Relasi *Urban Acupuncture* dengan *Placemaking*

Sifat	Urban Acupuncture	Placemaking
Fokus pada Detail	Intervensi presisi pada area terabaikan, seperti sudut jalan atau bangunan kosong.	Menciptakan tempat yang menarik dengan memperhatikan detail seperti pencahayaan, tata letak, dll.
Keterlibatan Warga	Melibatkan warga setempat dalam perencanaan dan pelaksanaan intervensi.	Kolaborasi antara warga, pemerintah, dan sektor swasta.
Adaptabilitas	Fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap lokasi.	Mengakomodasi keberagaman pengguna dan mengubah lingkungan sesuai perubahan kebutuhan.
Dampak Sosial	Meningkatkan kualitas hidup warga dan memperkuat ikatan komunitas.	Menciptakan tempat yang inklusif dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial.

Sumber: Olahan Pribadi, 2024

### Identifikasi Titik Akupuntur dengan *Urban Acupuncture*

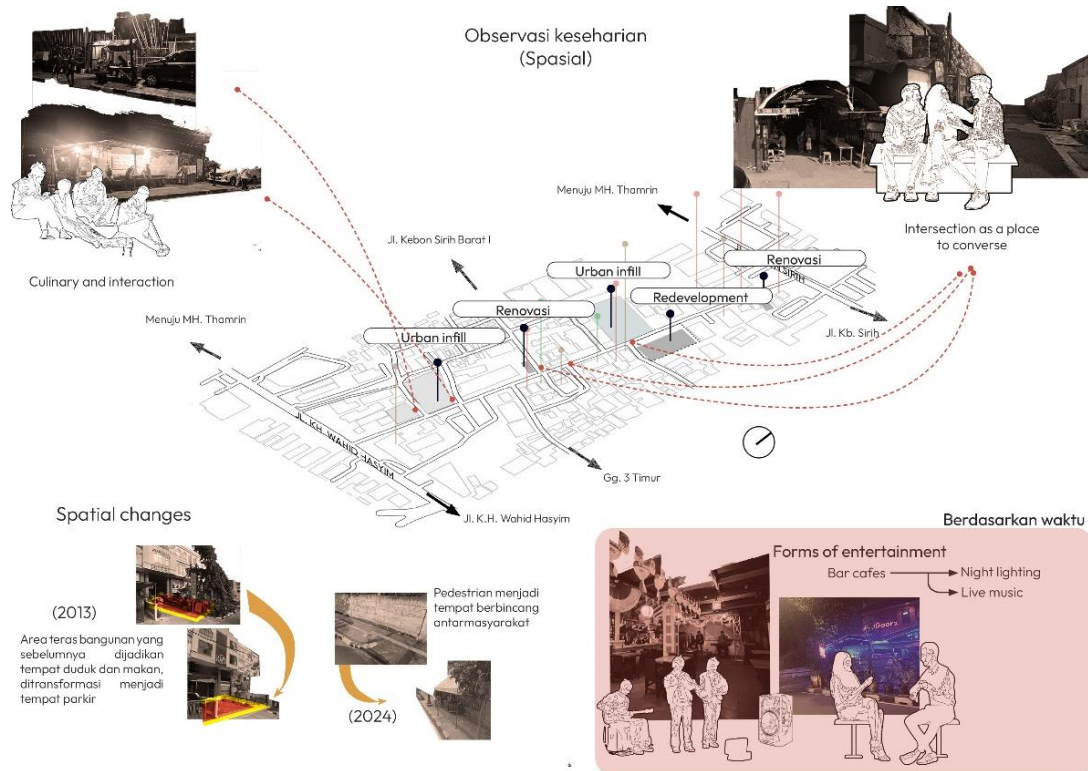
Identifikasi Titik Akupuntur dengan melakukan pencatatan kondisi dan fungsi eksisting strip urban Jalan Jaksa berupa bangunan terbengkalai, dijual, titik mati, lahan kosong, FnB, dan akomodasi.



Gambar 7. Titik Akupuntur  
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

### Observasi dengan Metode *Everyday Urbanism*

Observasi dilakukan dengan memerhatikan aspek spasial, temporal, dan program eksisting di Jalan Jaksa. Secara umum, aspek *placemaking* yang menonjol di Jalan Jaksa adalah *sociability* dan *uses and activities* melalui aktivitas bercengkrama ke sesama penduduk, pengunjung baik lokal maupun internasional.



Gambar 8. Observasi keseharian di Jalan Jaksa  
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

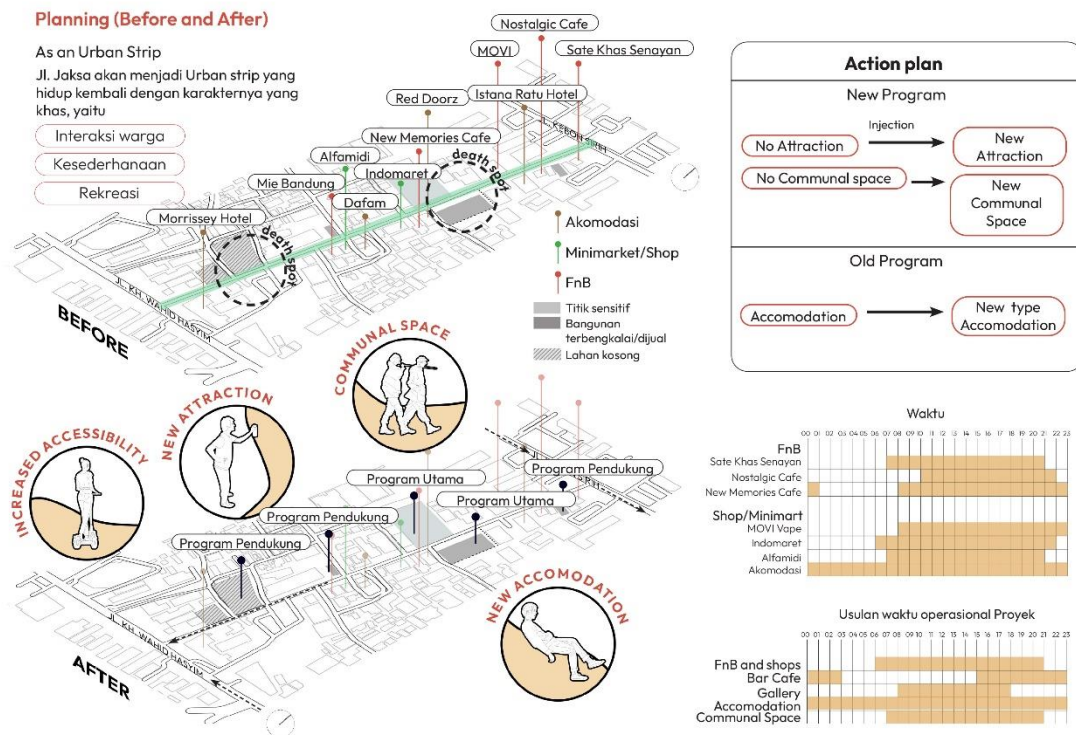
Tabel 2. Hasil Penelitian dengan *Everyday Urbanism*

Karakter Jalan Jaksa	Hasil penelitian
Spasial	Masyarakat di Jalan Jaksa senang bercengkrama di area teras bangunan, dan area yang terbuka. Area kuliner seperti tenda PKL juga digunakan sebagai tempat bercengkrama.
Temporal	Waktu aktif di Jalan Jaksa adalah malam hari, di atas jam pulang kerja hingga 02:00 pagi dengan program berupa <i>bar café</i> dan <i>live music</i> .
Jenis atraksi	Jenis atraksi yang cocok di Jalan Jaksa adalah atraksi yang fokus jam operasional menargetkan jam di atas pulang kerja, dengan program penunjang rekreasi dan hiburan.

Sumber: Olahan Pribadi, 2024

### Action Plan Jalan Jaksa

Berdasarkan hasil penelitian melalui *Urban Acupuncture* dan *Everyday Urbanism*, ditemukan bahwa untuk memunculkan karakter *place* Jalan Jaksa dapat memanfaatkan potensinya untuk menjadi destinasi wisata perkotaan, *action plan* yang dilakukan adalah membuat atraksi yang sesuai dengan identitas Jalan Jaksa, memfasilitasi kegiatan bercengkrama dengan menambah communal space, dan memperbaharui jenis akomodasi dengan kapsul hotel.



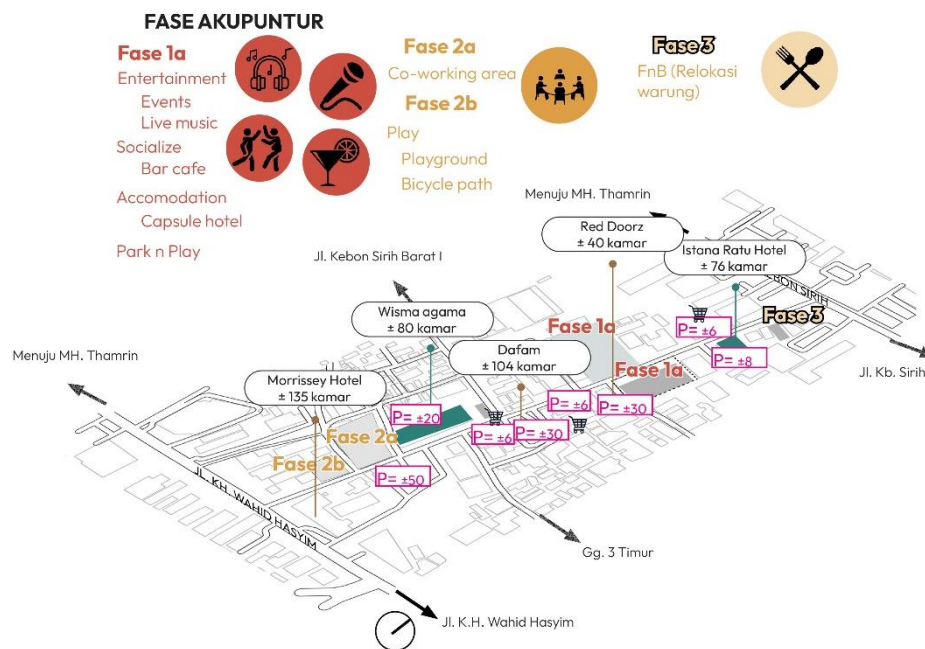
Gambar 9. Action Plan Jalan Jaksa  
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Sementara metode *Urban acupuncture* yang digunakan adalah dengan memunculkan aspek pencahayaan dengan menggunakan konsep “Spectacular Night”, Shaw (2018) dengan menampilkan ‘*bright lights, big city*’ yang menjadi strategi beberapa destinasi wisata di kota-kota besar seperti New York dan Hong Kong. Kota-kota ini menginvestasikan waktu dan uang yang signifikan untuk pencahayaan, dengan tujuan utama bukan hanya keamanan, tetapi juga keindahan. Ini berarti bahwa kegiatan melihat-lihat atau sightseeing tidak lagi hanya terbatas pada jam-jam siang hari. Selain itu, program atraksi utama ini juga dapat dijadikan sebagai *landmark* dengan menciptakan titik fokus yang memperkuat identitas Jalan Jaksa.

### Pemrograman Atraksi Pariwisata Jalan Jaksa

Jaringan program yang terbentuk dari akan dibagi menjadi beberapa fase, meliputi Atraksi (program utama, fase utama) dan program lainnya yang berupa program pendukung pariwisata seperti amenitas (*food and beverage*, pertokoan, dsb.), dan program pendukung *work and leisure* sebagai fasilitas untuk kawasan perkantoran di bagian utara Jalan Jaksa.





Gambar 10. Fase Akupuntur  
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Secara holistik, untuk menjadi sebuah *place*, program arsitektur di Jalan Jaksa akan memiliki acuan, yaitu berupa program pendukung pariwisata perkotaan atau *work and leisure* dengan karakter hiburan dan rekreasi, serta F&B berupa *outdoor/semi-outdoor*.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Jalan Jaksa merupakan area potensial wisata perkotaan yang saat ini sedang meredup, sehingga identitas tempatnya menjadi tidak jelas. Akan tetapi dengan pendekatan desain dan penerapan *placemaking* yang tepat, Jalan Jaksa dapat kembali hidup. Oleh karena itu, melalui penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa program arsitektur yang sesuai dengan identitas dan keseharian masyarakat secara spasial dan waktu adalah program utama dan pendukung pariwisata perkotaan yang dapat ditinjau dari konsep 3A Pariwisata, dengan menitik beratkan program utama untuk atraksi yang bertujuan untuk menjadikan titik fokus pada Jalan Jaksa. Berdasarkan waktu aktif aktivitas Jalan Jaksa dan sekitarnya, Jalan Jaksa dapat memanfaatkan jam operasional di malam hari dengan pengaturan pencahayaan yang menarik. Dengan begitu, tingkat interaksi sosial, aktivitas, akses dan citra Jalan Jaksa akan meningkat dan Jalan Jaksa akan menjadi *place* bagi masyarakat.

##### Saran

Perancangan atraksi Jalan Jaksa ini menggunakan metode *urban acupuncture* dan *everyday urbanism*. Penelitian kedepannya dapat mengembangkan program dan desain arsitektur dengan mengintegrasikan metode lain, maupun mengembangkan ekspresi desain arsitektur yang ada.

## REFERENSI

- A. R. (2018, Mei 20). *Dari Jalan Jaksa ke Weltevreden*. Retrieved from cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180513174741-269-297836/dari-jalan-jaksa-ke-weltevreden/1>
- Adrian, K., & Gandha, M. V. (2023). SKENARIO REGENERASI SEBAGAI INTERVENSI AKUPUNKTUR PERKOTAAN DI KAWASAN JALAN JAKSA, JAKARTA. *Jurnal STUPA*, 107-122.
- Azaria, G., & Komala, O. N. (2022). INTERVENSI SPASIAL ARSITEKTUR KESEHARIAN DALAM MENGHIDUPKAN KEMBALI KAWASAN JALAN JAKSA. *Jurnal STUPA*, 885 - 898.
- Baskoro, B. (2010). *Wisata kota jalan jaksa : sebuah kajian sosiologi pariwisata*. Depok: Koekoesan.
- Bosshart, L., & Macconi, I. (1998). Defining entertainment. *Communication Research Trends*, 3-6.
- Burton, R. (1995). *Travel Geography*. London: Pitman Publishing.
- Daugėlaitė, A., Gražulevičiūtė-Vilenišké, I., & Landauskas, M. (2018). Possibilities to Apply the Urban Acupuncture Concept in Kaunas: Social Aspect. *Scientific Journal of Latvia University of Life Sciences and Technologies Landscape Architecture and Art*, 18-27.
- Hughes, H. (2000). *Arts, Entertainment, and Tourism*. Oxford: Butterworth Heinemann.
- Kusni, A., Kadir, N., & Nayan, S. (2013). Determinants of Tourism Demand in Malaysia by Tourists from ASEAN Countries: A Panel Data Econometric Analysis. *International Academic Conference (IAC)*, 95-107. doi:DOI: 10.13140/2.1.3837.1203
- Lerner, J. (2003). *Urban Acupuncture*. DC: Island Press Washington.
- Merschdorf, H., & Blaschke, T. (2018). Revisiting the Role of Place in Geographic Information Science. *International Journal of Geo-information*, 1-25.
- Raynard, D., & Sutanto, A. (2022). MENGHIDUPKAN KEMBALI JALAN JAKSA DENGAN JARINGAN PENGINAPAN, KULINER, SENI, DAN RUANG KERJA BERSAMA. *jurnal STUPA*, 1007-1020.
- Relph, E. (2008). *Place and Placelessness*. Toronto, Canada: SAGE Publications Ltd.
- Tuan, Y. F. (1997). *Space and place : the perspective of experience*. Minneapolis : University of Minnesota Press.